

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Isu kesehatan di Indonesia dalam program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's) diintegrasikan dalam satu tujuan no.3 yakni menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Terdapat 38 target *Sustainable Development Goals* (SDG's) di sektor kesehatan yang perlu diwujudkan salah satunya dalam upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Sehubungan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, proses menyusui merupakan langkah pertama bagi manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera (Siti Rayhani, 2016).

*United Nations Childrens Fund* (UNICEF) menyampaikan bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, dapat dicegah melalui pemberian *Exclusive Breastfeeding/ EBF* karena dapat melindungi bayi terhadap penyakit anak seperti diare dan pneumonia, manfaat jangka panjang dapat menurunkan tekanan darah dan kolesterol dan mengurangi prevalensi obesitas dan diabetes tipe-2 dan selain itu, menyusui juga berkontribusi pada kesehatan ibu; mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, dan risiko perdarahan postpartum yang fatal (WHO, 2003).

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama tanpa tambahan cairan seperti susu formula, jeruk, madu, air putih ataupun makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim karena ASI telah menyediakan sumber nutrisi terbaik bagi anak serta dapat meningkatkan ikatan antara ibu dan anak (Roesli, 2009).

Presentase pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 65,57 persen, meningkat jika dibandingkan presentase pemberian ASI eksklusif tahun 2017 yaitu 54,4 persen, akan tetapi presentase pemberian ASI Eksklusif diwilayah Kota Semarang terbilang masih rendah dengan presentase

50,7 % menduduki posisi ketiga setelah kabupaten pekalongan dengan presentase 44,5 % (DinasKesehatanJateng, 2018). Beberapa permasalahan terkait pencapaian cakupan ASI Eksklusif antara lain adalah pemasaran produk susu formula masih gencar diperuntukkan bagi bayi 0-6 bulan yang tidak memiliki masalah medis serta masih banyaknya perusahaan yang memperkerjakan perempuan. (Risksdas Jateng, 2018 p. 458).

Menurut Vanessa M. Oddo dan kolega, 2018 menyampaikan terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs), pekerjaan ibu adalah salah satu alasan utama rendahnya pemberian *Exclusive Breastfeeding*/EBF. Studi penelitian dari Republik Demokratik Kongo 2015 menyimpulkan bahwa durasi cuti yang pendek sangat berkorelasi dengan pemberian *Exclusive Breastfeeding*/ EBF di antara wanita yang dipekerjakan daripada ibu rumah tangga. (Oddo Vanessa, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah, 2017 pemerintah Indonesia telah mendukung dan mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas bayi dan anak di negara ini. Dengan adanya kebijakan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan kebijakan terkait pemberian ASI eksklusif di tempat kerja dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 pasal 30 ayat 2. Akan tetapi tidak semua pemilik perusahaan menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam peraturan tersebut . (Ni'mah, 2017).

Menurut penelitian Irianti Setyawati 2019 menyampaikan bahwa sebagian ibu yang menyusui beranggapan ASI tidak mampu mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, budaya pemberian susu formula seawal mungkin agar bayi terbiasa jika nanti ditinggal ibu bekerja, budaya pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan agar bayi sehat, dan masih minimnya dukungan suami, orang tua, lingkungan terdekat serta upaya penyuluhan ASI Eksklusif belum dilakukan secara komprehensif.

Menurut Windari 2017 menyampaikan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan memiliki rasio tinggi sebesar 10,5 kali lipat berhasil untuk memberikan ASI secara eksklusif. Menyusui secara eksklusif

dapat diberikan dengan baik dengan adanya dukungan menyusui pada ibu bekerja yang dapat diperoleh dari berbagai pihak, diantaranya tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi mengenai manajemen laktasi pada ibu dengan status bekerja.

Pemerintah Kota Semarang telah mengeluarkan Peraturan daerah nomor 5 tahun 2014 Kota Semarang tentang Inisiasi Menyusui Dini dan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dimana untuk mencapai pemanfaatan pelaksanaan IMD dan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, tenaga kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi IMD dan pemberian ASI Eksklusif kepada ibu dan atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan pemberian ASI eksklusif selesai.

Dalam Pedoman Islam dukungan untuk pemberian ASI terdapat di Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 233 *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”*.

Hasil survey pendahuluan tanggal 4 Juni 2020 di Puskesmas Bangetayu, Kecamatan Genuk Kota Semarang diperoleh data di bulan Januari – Maret 2020 sebanyak 93 bayi yang berkunjung di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang terdapat 14% bayi yang mendapatkan ASI secara Eksklusif hal ini jauh dari target yang diharapkan. Dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan bagian gizi di Puskesmas Bangetayu ibu bekerja sangat minim untuk melakukan ASI Eksklusif, biasanya akan berhenti pada usia 1 – 2 bulan. Data dari tenaga survey kesehatan menyampaikan Kelurahan Kudu merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Bangetayu yang memiliki 8 unit posyandu dan diperoleh data ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dari bulan Januari – Mei 2020 sebanyak 58 ibu nifas dan 36 diantaranya berstatus ibu bekerja yang

mayoritas telah memberikan cairan tambahan seperti susu formula sebelum usia bayi mencapai 6 bulan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap rendahnya pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk Kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian *Exclusive Breastfeeding/EBF* pada ibu bekerja Di Wilayah Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian *Exclusive Breastfeeding (EBF)* pada ibu bekerja di Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

### **2. Tujuan khusus**

- a Mengetahui karakteristik sosiodemografik ibu yang bekerja di wilayah Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang meliputi jenis pekerjaan ibu, usia, status pendidikan, dan jumlah paritas.
- b Mengetahui hasil kategori dukungan tenaga kesehatan dan pemberian ASI pada ibu bekerja di wilayah Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
- c Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian *Exclusive Breastfeeding/EBF* pada ibu bekerja di wilayah Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti agar dapat mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian *Exclusive*

*Breastfeeding/EBF* pada ibu bekerja serta dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pendidikan S1 Kebidanan FK UNISSULA

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak Fakultas Kedokteran UNISSULA terutama untuk Program Studi Pendidikan Sarjana Kebidanan UNISSULA yaitu sebagai acuan untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Ibu Menyusui

Dari penelitian ini diharapkan dapat mensupport/memotivasi ibu untuk menggali informasi dari media elektronik maupun berkonsultasi kepada tenaga kesehatan apabila menemui permasalahan terkait pemberian ASI selama ibu bekerja.



## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti (Tahun)   | Tempat                                  | Desain   | Populasi penelitian   | Hasil  |
|----|--|---|--|---|--|
| 1  | Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja (Ni'mah, 2017)   | Sigaret Tangan Karangbener Djarum Kudus | Kretek Unit dengan pendekatan analitik cross sectional | ibu bekerja buruh di Sigaret Kretek Tangan Unit Karangbener Djarum Kudus. | <p>Judul : faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif Pada Ibu bekerja</p> <p>Variabel : usia, pendidikan, paritas, sumber informasi, pengetahuan, sikap lingkungan kerja terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja buruh di Sigaret Kretek Tangan Unit Karangbener Djarum Kudus.</p> <p><b>Hasil</b> : Tidak ada Hubungan usia, pendidikan, paritas, sumber informasi, pengetahuan, sikap lingkungan kerja terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja buruh di Sigaret Kretek Tangan Unit Karangbener Djarum Kudus.</p>  |
| 2  | The association between work related factors and breastfeeding practices among Chinese working mothers : a mixed-method approach (Chen <i>et al.</i> , 2019) | Chinese working mothers                 | kualitatif a mixed-method.                             | Ibu bekerja di Chinese yang berprofesi sebagai petani dan pebisnis.       | <p>Judul : The association between work related factors and breastfeeding practices among Chinese working mothers: a mixed-method approach.</p> <p>Variabel : Pekerjaan terkait pertanian, Pekerjaan bisnis dengan asi eksklusif</p> <p><b>Hasil</b> : Pekerjaan terkait pertanian secara positif terkait dengan inisiasi menyusui dini. Untuk pekerjaan terkait industri dan bisnis, hubungan pekerjaan informal adalah negatif terkait dengan menyusui saat ini. Dalam analisis kualitatif, empat tema utama dikembangkan untuk mengidentifikasi kunci yang terkait dengan pekerjaan faktor-faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI: 1) manfaat pekerjaan; 2) waktu perjalanan; 3) lingkungan tempat kerja; 4) intensitas tenaga kerja. Ibu yang mengalami kesulitan dalam satu atau lebih</p> |

|   |   |                                |  |  |  |
|---|---|--------------------------------|--|--|--|
|   |   |                                |  |  | hal di atas akan memilih untuk menurunkan frekuensi menyusui atau berhenti menyusui  |
| 3 | Evaluasi Fasilitas Ruang ASI Dalam Implementasi Kebijakan Pemberian ASI Eksklusif Pada Buruh Perempuan Di Perusahaan Tekstil Jawa Tengah    | Perusahaan Tekstil jawa Tengah | Deskriptive analitik dengan metode studi dokumentasi, observasi, wawancara dan kuesioner | pada 4 perusahaan tekstil di kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Pekalongan. Jumlah responden 99 orang terdiri dari buruh perempuan, pengurus tempat kerja dan tenaga kesehatan yang ada di tempat kerja | <b>Hasil penelitian</b> : sebagian besar usia responden 21-30 tahun (50,5%) dan sedikit ibu yang memerah ASI nya ketika bekerja (48,4%). Dukungan perusahaan tekstil dalam penyediaan Ruang ASI Sudah tersedia 97,8% dengan jenis pemenuhan Persyaratan kesehatan 83,33%, peralatan menyimpan ASI 25% dan peralatan pendukung 19,23%. Dukungan perusahaan tekstil perlu disesuaikan sesuai Permenkes RI No. 15 tahun 2013.   |
|   | (Aisyaroh <i>et al.</i> , 2017)   |                                |  |  |  |
| 4 | Studi kualitatif faktor penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif di Kudus, Jawa Tengah, Indonesia (Irianti, Setiawati and Trisnawati, 2019) | Kota Kudus, Jawa Tengah        | Kualitatif dengan wawancara  | Pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sejumlah 6 informan.  | Hasil penelitian : pengetahuan, kesadaran dan perilaku untuk memberikan ASI eksklusif masih rendah, masih ada anggapan bahwa ASI saja tidak mampu mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, budaya pemberian susu formula seawal mungkin agar bayi terbiasa jika nanti ditinggal ibu bekerja, budaya pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan agar bayi sehat, dukungan suami, orang tua, lingkungan terdekat masih rendah, upaya penyuluhan tentang ASI eksklusif belum komprehensif, dukungan dari tempat kerja belum maksimal. Simpulan : penyuluhan tentang ASI eksklusif harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif. |
| 5 | Faktor-Faktor yang  | Bandar Lampung                 | deskriptif analitik  | Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan perempuan di   | Data penelitian menunjukkan persentase pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan perempuan   |

|   |   |                                       |                                   |   |   |   |
|---|---|---------------------------------------|-----------------------------------|---|---|---|
|   | Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan (Hanulan, Artha and Karbito, 2017)                             |                                       | dengan rancangan cross sectional. | Kota Bandar Lampung yang memiliki bayi usia 7- 24 bulan. Sampel penelitian ini diambil dari tujuh Puskesmas Kecamatan di Kota Bandar Lampung sebesar 113 responden. | yaitu (57. 4%). Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah, pengetahuan sebesar 72. 8%, dan sikap positif sebesar 72. 1% (faktor predisposisi). Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada (faktor penguat) dukungan keluarga sebesar 75, 7%, dukungan atasan 65, 9% dan dukungan teman kerja sebesar 68, 8%. Tidak terdapat korelasi antara ketersediaan fasilitas dan pelatihan manajemen laktasi (faktor pendorong) terhadap pemberian ASI. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan. Ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang untuk bisa memberikan ASI eksklusif sebesar 13 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang. |   |
| 6 | Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sisir Kelurahan Sisir Kota Batu (Windari, Dewi and Siswanto, 2017) | Wilayah Puskesmas Kelurahan Kota Batu | Kerja Sisir Sisir                 | Desain penelitian adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional dan uji statistik menggunakan Chi Square   | Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2016. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 ibu.   | Pada penelitian ini didapatkan $p=0,000 (< 0,05)$ dan ratio prevalen sebesar 10,5 hal ini berarti ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan kurang mempunyai kemungkinan untuk tidak memberikan ASI eksklusif 10,5 kali lebih besar dari pada ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sisir Kota Batu yang bermakna. |